

GRIYA PANARAGAN

*(Kajian Etnografi terkait eksistensi Rumah Jawa Etnik Panaragan
di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)*

Penyunting : Yusuf Adam Hilman

GRIYA PANARAGAN

**(Kajian Etnografi terkait eksistensi Rumah Jawa Etnik Panaragan
di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo)**

Buku yang berjudul "*Griya Panaragan*" ini merupakan hasil penelitian bersama dengan mahasiswa ketika sedang dilaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dalam kegiatan tersebut mahasiswa membantu dosen untuk mengumpulkan data, kemudian dosen melakukan kajian secara etnografi turun langsung dilapangan, dalam kegiatan tersebut penulis menyadari banyaknya kekurangan, sehingga berharap kajian ini bisa terus dikembangkan.



Diterbitkan Oleh :
Unmuh Ponorogo Press
Anggota IKAPI, Anggota APPTI
Jalan Budi Utomo 10 Ponorogo Jawa Timur 63471
Telp. (0812-2835-8065)
Email : unmuhpress@umpo.ac.id /
umpopress@gmail.com

ISBN 978-602-0791-58-6



umpopress.umpo.ac.id



Umpo Press



umpopress



@umpopress

Penyunting : Yusuf Adam Hilman

Penulis : Yusuf Adam Hilman, Dadang Rukmana, Ambar Pamuji, Bilqis Farah, Alif Rahman Purwasih, Galuh Erlina Putri, Elly Wulandari, Alfian Yudha Laksana, Dwi Merlyana, Agung Nurwidodo Saputro, Yeny Agnesia Widantika P, Adi Wisnu Pambudyo, Tristinawati Eka Citra Dewi, Arshal Furqoni Widodo, Arif Puja Pangestu, Arizka Hanik Fauziah, Alifia Mahiroh, Aditya Hernanda, Anggiya Septemti, Binti Maesaroh, Bagas Ardi Nugroho, Tutut Eka Winarsih, Yolanda Mulawardhani, Achyat Daroini, Andrean Nursetyawan, Anif Saukan Kamalul Husna, Allan Wahyu Sekti S, Anindia Meta Mardawati, Afiani Elsa Prastiwi, Iz Annisa, Yulianti, Dwi Winarsih, Graha Dwi Wijaya, Vivanda Ariani Raharwin, Devy Indra Puspitasari, Ambar Dwi Rahayu, Afif Afdholul Huda, Anis Erma Dewi, Danang Wahyu Eko Putra, Afif Irfan Syah, Vivi Kurniawati

GRIYA PANARAGAN

**(Kajian Etnografi terkait eksistensi Rumah Jawa Etnik
Pancaragan di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo)**

Penerbit : Unmuh Ponorogo Press

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

GRIYA PANARAGAN

(Kajian Etnografi terkait eksistensi Rumah Jawa Etnik
Pancaragan di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo
Kabupaten Ponorogo)



GRIYA PANARAGAN

(Kajian Etnografi terkait eksistensi Rumah Jawa *Etnik Panaragan* di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo)

Penyunting:
Yusuf Adam Hilman

Penulis : Yusuf Adam Hilman, Dadang Rukmana, Ambar Pamuji, Bilqis Farah, Alif Rahman Purwasih, Galuh Erlina Putri, Elly Wulandari, Alfian Yudha Laksana, Dwi Merlyana, Agung Nurwidodo Saputro, Yeny Agnesia Widantika P, Adi Wisnu Pambudyo, Tristinawati Eka Citra Dewi, Arshal Furqoni Widodo, Arif Puja Pangestu, Arizka Hanik Fauziah, Alifia Mahiroh, Aditya Hernanda, Anggiya Septemti, Binti Maesaroh, Bagas Ardi Nugroho, Tutut Eka Winarsih, Yolanda Mulawardhani, Achyat Daroini, Andrean Nursetyawan, Anif Saukan Kamalul Husna, Allan Wahyu Sekti S, Anindia Meta Mardawati, Afiani Elsa Prastiwi, Iz Annisa, Yulianti, Dwi Winarsih, Graha Dwi Wijaya, Vivanda Ariani Raharwin, Devy Indra Puspitasari, Ambar Dwi Rahayu, Afif Afdholul Huda, Anis Erma Dewi, Danang Wahyu Eko Putra, Afif Irfan Syah, Vivi Kurniawati

Hak Cipta © 2020, Penulis
Hak Terbit © 2020, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpress@umpo.ac.id
Website : umpopress.umpo.ac.id

Desain Sampul: Tim Unmuh Ponorogo Press

ISBN : 978-602-0791-58-6
Cetakan Pertama, Januari 2020

x + 33 halaman, 15,5 x 23 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjual belikannya tanpa izin tertulis dari penerbit Unmuh Ponorogo Press.

Kata Pengantar

Buku yang berjudul “*Griya Panaragan*” ini merupakan hasil penelitian bersama dengan mahasiswa ketika sedang dilaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dalam kegiatan tersebut mahasiswa membantu dosen untuk mengumpulkan data, kemudian dosen melakukan kajian secara etnografi turun langsung dilapangan, dalam kegiatan tersebut penulis menyadari banyaknya kekurangan, sehingga berharap kajian ini bisa terus dikembangkan.

Prakata

Tradisi seni bangunan tradisional di Nusantara tidak akan terlepas dari campur tangan kebudayaan setempat, tak terkecuali di tanah Jawa. Berbagai macam kebudayaan yang ada disetiap pelosok tanah Jawa memberikan sumbangan terhadap ragam langgam arsitekturalnya masing-masing. Akan tetapi, bila berbicara Arsitektur Tradisional Jawa maka yang lazim terbetik dibenak masyarakat adalah Rumah Joglo. Hal ini tidak mengherankan mengingat begitu banyaknya kajian dan referensi terkait Rumah Joglo bertebaran baik secara daring maupun luring. Khalayak jarang mengetahui bahwa langgam rumah tradisional Jawa banyak variasinya. Di Jawa Timur sendiri, Jawa Panaragan merupakan salah satu dari sepuluh wilayah kebudayaannya. Masyarakat Jawa Panaragan pun masih senantiasa menjaga warisan tradisi fisik mereka (arsitektural) sebagaimana tradisi non-fisik (adat istiadat). Buku Griya Panaragan ini menyodorkan diskursus alternatif terkait pembentukan karakteristik fisik arsitektural dan ruangnya dari sudut pandang etnografi. Secara sistematis buku ini mampu menyodorkan informasi tentang seluk beluk Arsitektur rumah Jawa Panaragan yang dilengkapi dengan ilustrasi pendukung. Buku ini menjadi wajib dibaca bagi semua pihak yang tertarik dengan kebudayaan dan arsitektur tradisional, sehingga mampu memperkaya khasanah diskusi terkait ragam rumah tradisional di tanah Jawa. Selamat membaca dan meluaskan wawasan anda.

Surabaya 12 November 2019

Ratodi

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
A. Konsep Rumah Etnik Jawa	1
B. Rumah Etnik Jawa “Panaragan”	9
C. Sejarah Rumah Jawa “Panaragan” di Desa Pangkal, Sawoo, Kabupaten Ponorogo	11
D. Bagian dan Fungsi Rumah Jawa “Panaragan”	15
E. Praktik mendirikan Rumah Jawa “Panaragan” di Desa Pangkal	25
F. Eksistensi Rumah Jawa “Panaragan”	27
Daftar Pustaka	29
Biodata Penyuntin	32
Biodata Prakata	33

Daftar Tabel

Tabel 1. Hubungan antara Ruang dan Elemen serta Ragam Hias	4
Tabel 2 Perbedaan Rumah Jawa dan Jawa Panaragan	23

Daftar Gambar

Gambar 1 Unit - unit dalam rumah Jawa	3
Gambar 2 Tipe dan pola ruang rumah di wilayah budaya Jawa Panaragan	9
Gambar 3a Rumah Jawa Panaragan	11
Gambar 3b Rumah Jawa Panaragan	12
Gambar 3c Rumah Jawa Panaragan	12
Gambar 3d Rumah Jawa Panaragan	13
Gambar 4 Organisasi Ruang pada Rumah Jawa Panaragan	16
Gambar 5 Hirarki <i>Omah</i> Jawa berdasarkan status sosial	16
Gambar 6 <i>Regol</i> yang terdapat di rumah Ki Ageng Besari Ponorogo	18
Gambar 7 Pintu masuk Kamar (<i>Griyo Wingking</i>) pada rumah Jawa Panaragan	20
Gambar 8 tampilan <i>Sentong</i> kanan (<i>Griyo Wingking</i>) pada rumah Jawa Panaragan	20
Gambar 9 tampilan <i>Sentong</i> kiri (<i>Griyo Wingking</i>) pada rumah Jawa Panaragan	21
Gambar 10 tampilan atap limas pada rumah Jawa Panaragan	21
Gambar 11 ruang tamu (<i>Griyo Ngajeng</i>) pada rumah Jawa Panaragan	21
Gambar 12 Tampak depan (<i>Griyo Ngajeng</i>) pada rumah Jawa Panaragan	22
Gambar 13 <i>Pawon</i> atau Dapur (<i>Griyo Ngajeng</i>) pada rumah Jawa Panaragan	22

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

A. Konsep Rumah Etnik Jawa

Kebutuhan manusia sangatlah beragam, jika diuraikan maka kebutuhan tersebut dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) jenis, yakni: kebutuhan *primer*, kebutuhan *sekunder*, serta kebutuhan *tersier*. Kebutuhan *primer*, berupa: pangan, sandang, serta papan, sedangkan kebutuhan *sekunder*, contohnya: berlibur, kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan yang cukup, kebutuhan akan sarana transportasi yang murah, aman, dan baik, selain itu ada juga kebutuhan yang disebut *tersier* yakni: kebutuhan - kebutuhan barang mewah, seperti: *Iphone*, *Laptop*, Mobil, serta pesawat pribadi.

Berbicara tentang kebutuhan manusia memang tidak akan ada habisnya, selama ini prioritas terhadap pemenuhan kebutuhan primer masih lemah, hal tersebut di sebabkan oleh perubahan orientasi masyarakat yang di dominasi oleh kepentingan yang berpusat pada gaya hidup, *gengsi*, serta mengikuti *trendcenter*, sehingga masyarakat lebih mendahulukan kepentingan *sekunder*, *tersier*, daripada *primer* atau yang kebutuhan pokok.

Kebutuhan *primer* yang sangat penting keberadaannya bagi manusia adalah *papan*, secara sederhana *papan* ini bisa di artikan sebagai tempat tinggal, atau lebih di kenal sebagai rumah, sebagai salah satu kebutuhan utama dari manusia, keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, ataupun tempat berkumpul bersama keluarga dan *handai-taulan*, bahkan rumah juga adalah tempat di mana mereka kembali dari segala *kepenatan* rutinitas yang sudah di lakukan seharian penuh.

Berbicara tentang rumah, secara umum pada saat ini kita mengenal 2 (dua) bentuk rumah, yakni: rumah modern, dan tradisional, khusus untuk rumah tradisional di Indonesia memiliki banyak sekali ragamnya mulai dari bentuk, bahan baku, ritual dalam pembuatannya, hingga tata ruang serta *ornamen* yang melekat dalam sebuah bangunan rumah, sehingga keberadaan rumah tradisional tidak bisa di lepaskan dari tata nilai kehidupan masyarakat serta kebudayaanya.

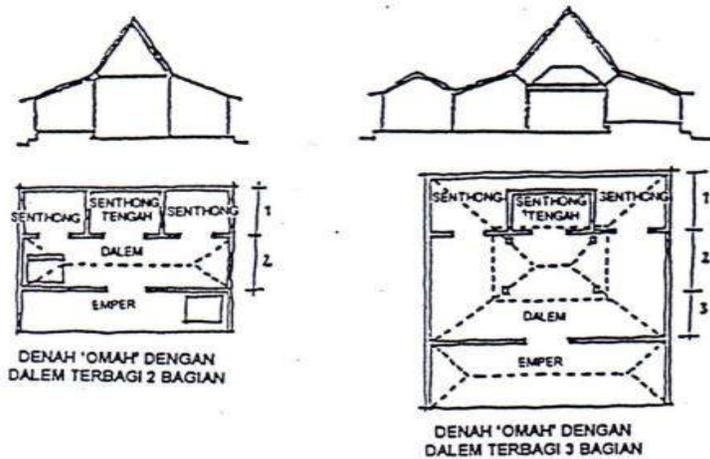
Diskursus tentang rumah tradisional etnis Jawa, secara umum bisa kita lihat melalui persebaran masyarakatnya secara geografis, di mana masyarakat dengan etnis Jawa persebarannya bisa di lihat di berbagai wilayah Indonesia, namun secara kuantitas atau jumlah, etnis Jawa juga bisa di temui mulai dari Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga Provinsi Jawa Timur.

Persebaran masyarakat etnis Jawa, dalam perkembangannya kemudian secara alami membentuk kelompok - kelompok yang melahirkan dan juga memunculkan tradisi, budaya, serta adat - istiadat tersendiri, di pengaruhi oleh lingkungan *internal* dan *eksternal* sekitar.

Berbicara tentang rumah etnis Jawa dalam bahasa daerahnya, atau dalam bahasa Jawa di sebut dengan *omah*, dalam konsep *omah* terdapat dimensi fungsi atau kegunaan, dan juga citra, di sinilah kemudian manusia Jawa menuangkan ide serta gagasannya secara filosofis, lalu membentuk sebuah budaya atau dapat dikatakan menjadi berbudaya (Pitana, 2007)

Masyarakat Jawa yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, secara umum mereka menyebutnya sebagai *Joglo*, di mana konsep rumah ini sangatlah unik, dan sarat dengan nilai filosofis, kita bisa melihat bahwa sebuah rumah dengan model *Joglo* biasanya terdiri dari beberapa bagian, diantaranya: *Pendhapa*, *Pringgitan*, *dalem*, *pawon* atau dapur, *Gandhok*, serta *Gadri* (Subiyantoro, 2011)

Bentuk ideal rumah Jawa paling tidak terdiri atas 3 (tiga) bagian, yakni: *Pendhapa* (ruang pertemuan), *Pringgitan* (ruang pertunjukan, *Dalem* (ruang inti untuk berkumpul keluarga), Bagian *Dalem* terdiri dari bagian luar atau lebih dikenal dengan *emperan*, sedangkan bagian satunya lagi adalah ruangan dalam yang di lapiisi oleh dinding, atap rumahnya kemudian di sebut sebagai *limasan*, sedangkan model atas lainnya sering juga di sebut *joglo* yang terdiri atas tiga bagian, yakni: *sentong kiwo*, *sentong tengen*, dan *sentong tengah* (Waheni, 2017).



Gambar 1 Unit - unit dalam rumah Jawa
Sumber diolah dari: (Waheni, 2017)

Rumah Jawa atau yang biasa di sebut sebagai *Omah* secara umum, memiliki 2 (dua) bagian, yaitu: *omah mburi*, yang terdiri dari: *datem*, *senthong*, *gandhok*, *pawon* dan *kulah*, merupakan wilayah perempuan dalam konsep *gender*, sedangkan *pendhapa* adalah *omah* bagian depan yang menjadi dominasi seorang laki - laki, atau kepala rumah tangga, selain itu ada bagian *pringgitan* yakni pembatas yang memisahkan kedua bagian yang di dominasi laki - laki dengan perempuan, sehingga rumah Jawa akan terasa *privat* jika kita masuk ke dalam (Nugroho, 2008)

Rumah Tradisional yang di sebut *Joglo* menurut etnis Jawa, memperlihatkan status sosial seseorang, di kalangan bangsawan rumah tradisional Jawa biasanya di sebut sebagai "*Ndalem*", sedangkan untuk kalangan masyarakat biasa bisa di sebut sebagai "*Limasan*", selain bentuk bangunan, pembagian ruang, dan juga pemakaian *ornamen* dari sebuah bangunan rumah Jawa juga sangat sarat dengan nilai filosofis (Cahyandari, 2012)

Konsep rumah Jawa sangat lekat dengan nilai - nilai, di mana banyak di pengaruhi oleh pengetahuan budaya masyarakatnya, yang mencul melalui kepercayaan dan ritual dalam setiap ruang - ruang yang ada pada bangunan rumah (Kartono, 2005)

Peruntukan jenis *omah joglo* yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki perbedaan, dalam penyebutan bagian-bagiannya, di sinilah terlihat fungsi rumah menurut status sosial sang pemilik, seperti penjelasan diatas, muncul model *joglo* untuk kalangan bangsawan atau *priyayi* yang kemudian di sebut sebagai *ndalem*, selain itu juga muncul model rumah bagi masyarakat biasa dan disebut *limasan*, masing - masing jenis tersebut bisa kita lihat perbedaannya, dari beberapa hasil kajian yang sudah pernah dilakukan, bisa di cermati dalam tabel 1.

Tabel 1. Hubungan antara Ruang dan Elemen serta Ragam Hias

Tipe Bangunan	Ragam Hias	Ragam Hias	Arti	Letak dalam Bangunan
Joglo Moh. Jaiz	Flora/ Kepercayaan	Kaligrafi	Suci, halus, indah, simetris	Soko guru - ruang tidur
	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & jendela - ruang keluarga
	Flora	Tlancapan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & jendela - ruang keluarga
	Flora	Patran	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & jendela - ruang keluarga
	Flora	Panah	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu & jendela - ruang keluarga
Limasan Sri Narimah	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu - pringgitan, dalem,

				senthong kiwo, tengen, tengah
	Flora	Tlancapan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu - pringgitan
	Flora	Patran	Suci, halus, indah, simetris	Pintu - pringgitan
	Alam	Kepetan	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu - pringgitan

Sumber : (Cahyandari, 2012)

Rumah sendiri adalah bentuk dari perwujudan jiwa dan juga cita - cita dari sang pemilik, bagi etnis Jawa rumah sendiri secara kontekstual melambangkan sifat manusiawi, keluhuran, dan juga keanggungan budaya, sehingga nampak sebuah rumah yang memiliki dimensi - dimensi yang padu, yakni antara kehidupan *religius* dengan pandangan realitas terkait nilai - nilai material yang di percaya oleh komunitas masyarakat tersebut (Budiwiyanto, 2009)

Pembahasan terkait konsep rumah etnis Jawa yang ada di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sangatlah menarik, kita sudah di bawa masuk kedalam konstruksi filosofis dan juga bentuk fisik bangunan rumah, sehingga kita mendapat pengetahuan dan pengalaman yang berharga, terkait dengan eksistensi dari *omah Jowo* itu sendiri.

Etnis Jawa juga tersebar di wilayah Timur pulau Jawa, tepatnya terletak di Provinsi Jawa Timur, persebarannya merata di seluruh wilayah, namun demikian ada Sub-Etnik lain yang mendiami wilayah itu, di beberapa literatur di sebutkan jika terdapat beberapa sub etnik, di

antaranya: Sub-Etnik kebudayaan *Mataraman*, *Panaragan*, *Samin*, *Arek*, *Tengger*, *Pandhulungan*, *Osing*, *Madura Kepulauan*, *Madura Bawean*, dan *Madura Kangean* (Mulyanto, 2018)

Persebaran Sub-Etnik tersebut terdapat di seluruh wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur, Sub-Etnik *Panaragan* terletak di Kabupaten Ponorogo, Sub-Etnik *Madura* di Pulau Madura, Sub-Etnik *Samin* tersebar di Kabupaten Bojonegoro, Sub-Etnik *Tenger* berada di seputaran wilayah kaki gunung Bromo, Sub-Etnik *Osing* mendiami wilayah di Kabupaten Banyuwangi, Sub-Etnik *Madura Bawean* terletak di Pulau Bawean, Sub Etnik *Mataraman* berada di beberapa wilayah di daerah barat Jawa Timur, Sub-Etnik *Pandhalungan* mendiami wilayah di sekitar pantai utara Jawa Timur (Nur Hidayah, 2018)

Kebudayaan Sub-Etnik yang di sebutkan diatas, memiliki banyak sekali varian kebudayaan, diantaranya: dialek lokal, kesenian tari, pertunjukan, serta adat - istiadat, yang melekat pada kehidupan masyarakat dan terus dijaga kelestariannya. Kondisi tersebut hingga sampai saat ini masih bisa kita saksikan di wilayah tersebut.

Fokus pada kajian bangunan rumah tradisional memang di rasakan sangat menarik, di Provinsi Jawa Timur terdapat salah satu Sub-Etnik *Panaragan*, sisi menariknya adalah kedekatan secara demografis masyarakat di wilayah Kabupaten Ponorogo dengan Provinsi Jawa Tengah karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri yang *notabene*nya lekat dengan *tlatah* kebudayaan Mataram, selain itu Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Sub-Etnik yang memiliki kesenian pertunjukan *Reyog*, akan tetapi wilayah tersebut walaupun secara demografis memiliki kedekatan dnegan *tlatah* kebudayaan *Mataraman*, namun para ahli budaya mengungkapkan jika masyarakat di Kabupaten Ponorogo memiliki varian tersendiri, yaitu Sub-Etnik *Panaragan*.

Sub-Etnik *Panaragan* berdasarkan kajian budaya terkenal sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pemberani, dan juga memiliki kegemaran merantau, sedangkan dalam bentuk fisik memiliki berbagai kebudayaan seperti pertunjukan kesenian reyog, Gajah - gajahan, jaran Thek, kesenian Keling dan kesenian unto - untoan (Sugianto, 2015)

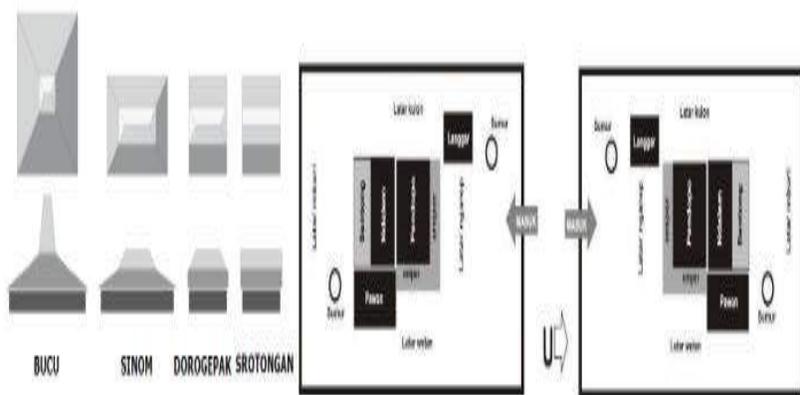
Bentuk kebudayaan pada Sub-Etnik *Panaragan*, juga masih banyak menyimpan berbagai bentuk kebudayaan materil dan non-materil yang hingga saat ini belum banyak di gali, salah satu yang ingin coba kita kaji adalah model pengembangan bentuk rumah khas Sub-Etnik *Panaragan*, penulis menyebutnya sebagai *Griya Panaragan*. Penyebutan tersebut diambil dari bahasa Jawa, yang berarti Rumah Ponorogo, yang merujuk pada konsep rumah tradisonal.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

B. Rumah Etnik Jawa “Pancaragan”

Kajian tentang rumah Sub-Etnik Jawa *Pancaragan* sebagai salah satu bentuk kebudayaan fisik atau *materil* memang memiliki daya tarik tersendiri, atau bisa dikatakan sebagai salah satu aset berharga peninggalan orangtua, yang masih bisa di lihat, di teliti, serta di arsipkan, beberapa literatur dan kajian terdahulu mengungkapkan jika model *griya Pancaragan* memiliki karakteristik khas dan sangat unik.

Secara sederhana rumah Jawa Sub-Etnik *Pancaragan* biasanya memiliki beberapa tipe atap, diantaranya: *bocu*, *sinom*, *dorogepak*, *srotongan*. Jenis - jenis atap tersebut bentuknya berbeda secara visual, namun dari keempat jenis atap tersebut memiliki pembagian ruang dan massa bangunan yang hampir sama, terdiri dari: *Griya Ngajeng*, *Griya Wingking*, *Pawon* dan *Sumur*, pembagian ruangnya terdiri dari, ruang dalam, ruang yang berada diantara ruang luar yang terdiri dari halaman - halaman dalam sebuah bangunan rumah, halaman tersebut juga masih terbagi dalam beberapa penyebutan, yakni: *latar ngarep*, *latar mburi*, *latar wetan* dan *latar kulon*, semua pembagian tersebut dalam praktiknya merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari rutinitas masyarakat sehari-hari (Yunita Nurmayant, 2017)



Gambar 2 Tipe dan pola ruang rumah di wilayah budaya Jawa Panaragan
Sumber: diolah dari (Yunita Nurmayant, 2017)

Bentuk fisik dari rumah model Sub-Etnik Jawa *Panaragan* masih bisa di jumpai di seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo, beberapa kajian yang sudah di lakukan diantaranya di Desa Kaponan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, pada kesempatan ini penulis juga telah melakukan kajian di sebuah wilayah tepatnya, di Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, di wilayah tersebut penulis menemukan banyak sekali rumah Jawa Sub-Etnik *Panaragan* yang kondisinya beragam, mulai dari yang kondisinya masih layak dan ditempati, hingga rumah yang sudah *lapuk* dimakan usia. Kondisi tersebut menjelaskan jika di wilayah Ponorogo masih banyak sekali model rumah Jawa Sub-Etnik *Panaragan* yang menjadi bukti eksistensinya.

C. Sejarah Rumah Jawa “Pancaragan” di Desa Pangkal, Sawoo, Kabupaten Ponorogo

Rumah kami ini berdiri sejak tahun 1950, saya asli kelahiran desa Pangkal, rumah ini warisan turun – temurun dari keluarga kami (Hari, 2019).

Rumah ini sudah ada sejak tahun 1904, saya kelahiran pangkal, sepertinya rumah kami paling lama atau paling kawa di desa Pangkal ini (Sumiati, 2019).

Rumah ini sudah lama tapi saya lupa tahun berapa, karena rumah sudah tua kemudian kami melakukan renovasi di tahun 2014 (Katijem, 2019).

Beberapa penuturan warga sekitar menggambarkan jika mereka merupakan penduduk asli Desa Pangkal, yang telah bermukim lama dari generasi ke generasi, untuk kepemilikan rumah di daerah tersebut adalah turun – temurun, sehingga terlihat jelas jika rumah – rumah tersebut masih asli, hanya beberapa bagian yang mengalami perbaikan karena lapuk dimakan usia.



Gambar 3a Rumah Jawa Pancaragan
Sumber: diolah dari hasil penelitian



Gambar 3b Rumah Jawa Panaragan
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 3c Rumah Jawa Panaragan
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 3d Rumah Jawa Panaragan
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

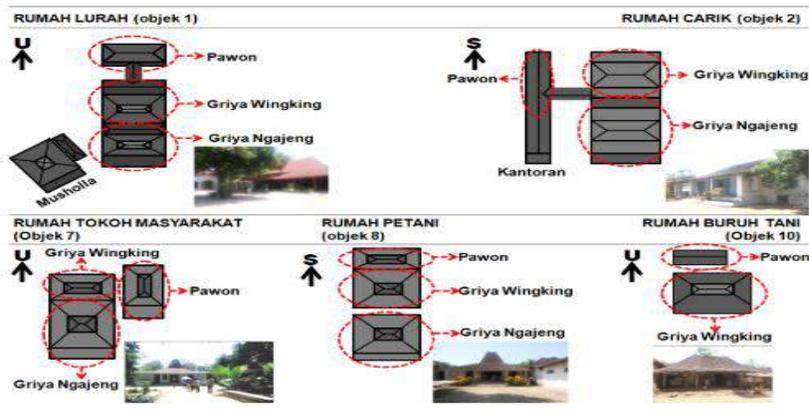
D. Bagian dan Fungsi Rumah Jawa “Panaragan”

Pembahasan terkait rumah Jawa Sub-Etnik *Panaragan* memiliki banyak sekali dimensi atau aspek yang dapat di kaji, salah satu dimensi yang unik adalah kepemilikan sebuah rumah yang menentukan status sosial seseorang di kalangan masyarakat, di wilayah kabupaten Ponorogo, beberapa literature menyebutkan jika di Wilayah *Panaragan* terdapat *sosok* terhormat yang memiliki status sosial tinggi, yakni: *warok* dan juga *ulama* (Sutarto & Sudikan, 2004)

Keberadaan rumah Jawa pada umumnya, termasuk rumah Jawa Sub-Etnik *Panaragan* memperlihatkan eksistensi dimana terdapat bagian dan model tertentu yang di khususkan untuk kalangan tertentu, sehingga rumah juga menjadi simbol sosial dari pemiliknya (Cahyandari, 2012)

Penelitian yang dilakukan di sebuah wilayah yang terletak di desa Kaponan, kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, telah memperlihatkan adanya sebuah perbedaan secara fisik dari penggunaan ruang dalam rumah dengan corak Sub-Etnik *Panaragan* antara masyarakat dengan status sosial yang tinggi dan biasa, disitu selain aspek ruang juga terlihat aspek fungsi dari bangunan yang kemudian menjadi bagian dari eksistensi pemiliknya (Yunita Nurmayant, 2017)

Perbedaan rumah Jawa Sub-Etnik *Panaragan* secara umum bisa di lihat dari bentuk atap, kemudian bagian - bagian rumah yang terbagi antara bagian depan, dan belakang, selain itu juga terdapat bagian - bagian pendukung seperti: tempat ibadah, bagian ruang perkantoran, ruang tamu.



Gambar 4 Organisasi Ruang pada Rumah Jawa Panaragan
 Sumber: diolah dari (Yunita Nurmayant, 2017)

Rumah Tradisional Jawa sebagai acuan bagi masyarakat etnis Jawa juga memperlihatkan bagaimana model rumah itu memiliki karakteristik yang berbeda antara rumah bagi kalangan bangsawan atau priyayi dengan warga masyarakat biasa atau *jelata*, di sinilah terlihat jika model Rumah Sub-Etnik Jawa *Panaragan* juga mengikuti *pakem* atau standar model rumah etnis Jawa.

	Type Bentuk Atap	Bagian Bangsawan	Bagian Orang Kaya (Pengusaha)	Bagian Rakyat Biasa
Bangsawan	Joglo 	Anggota keluarga dan Kerabat Sebagian besar para bangsawan	Tamu undangan atau tokoh Masyarakat Sebagian lagi orang kaya	Pelayan atau para pembantu rumah tangga Sebagian kecil rakyat biasa
Menengah	Lirisan 	Tamu kehormatan dan kasukmanan atau kasumanan Separah bagian para bangsawan	Anggota keluarga kerabat Sebagian besar untuk orang kaya	Pegawai, pelayan atau PRT Separah bagian lain rakyat biasa
Kampung	Kampung 	Tamu kehormatan dan utusan Sultan atau Sunan Sebagian kecil para bangsawan	Tokoh masyarakat dan undangan dari luar Sebagian lagi orang kaya	Anggota keluarga dan kerabat sendiri Sebagian besar rakyat biasa

Gambar 5 Hirarki Omah Jawa berdasarkan tatus sosial
 Sumber: diolah dari (Josephine Roosandriantini, 2019)

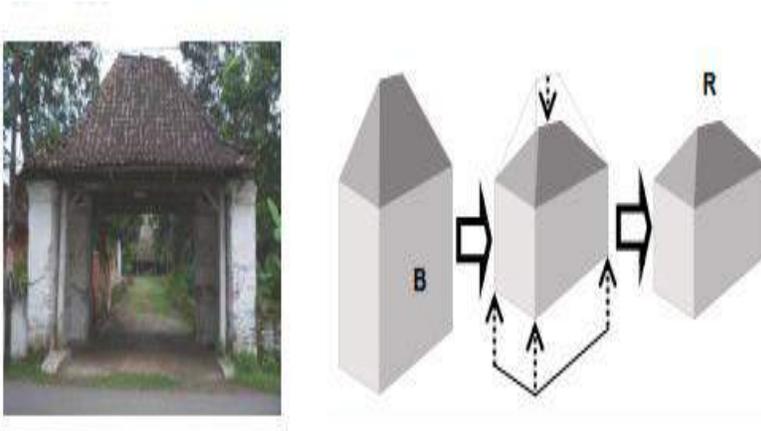
Rumah Jawa biasanya memiliki beberapa bagian yang wajib ada, diantaranya: *regol*, *pendhopo*, *pringgitan*, *dalem*, *gandhok*, dan *pawon*, jika sudah terpenuhi bagian - bagian tersebut, bisa dikatakan sebuah rumah itu bisa dikatakan ideal (Risqi Cahyani, 2015)

Pembagian ruangan dalam konsep rumah etnis Jawa memiliki perbedaan nilai, ada ruang yang bersifat umum (publik) ada ruang yang bersifat khusus, pribadi, atau privat. Jenis ruangnya diantaranya, yakni: *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, *senthong* (*sentong kiwo*, *senthong tengah* dan *senthong tengen*), *ghandok* (*ghandok tengen*, *kiwo*), *pawon* (Ariyani, 2018)

Representasi rumah etnis Jawa yang memperlihatkan pembagian ruang, pada dasarnya ingin menunjukkan eksistensi atau keberadaan si pemilik, di mana dalam pembagian tersebut terdapat ruang publik dan ruang pribadi, sehingga ada kesan rumah Jawa itu semakin kedalam semakin eksplisit (Wahyudi, 2015)

Bagian *Regol* berfungsi atau di fungsikan, sebagai pintu masuk atau gerbang masuk kedalam sebuah rumah, keberadaan dinding pada bagian *regol* hanya sebagai elemen pembatas tidak mendukung struktur atap, tetapi tetap di sokong dengan keberadaan *soko* (*Kolom*) (Susilo, 2015).

Regol merupakan bangunan yang biasanya di fungsikan sebagai pintu gerbang dari sebuah rumah, keberadaan sangat penting, di karenakan sebuah rumah bagi masyarakat Jawa mencerminkan pemilikinya, sehingga keberadaan rumah menjadi sebuah *prestice* bagi si pemilik, khususnya bagi mereka yang memiliki strata yang tinggi dalam kehidupan masyarakat (Susilo, 2018)



Gambar 6 *Regol* yang terdapat di rumah Ki Ageng Besari Ponorogo
Sumber: diolah dari (Susilo, 2015)

Bagian *Pendapa* biasanya berada di depan rumah, di pergunakan untuk menerima tamu, memiliki hamparan yang luas sehingga bisa menampung banyak orang, apalagi ketika si pemilik rumah merupakan orang yang terpendang di wilayah tersebut, maka bagian pendapa sangat penting keberadaanya (Adisukma, 2013) Keberadaan sebuah Pendhapa dalam rumah Jawa selain berfungsi untuk ruang tamu, biasanya juga di pergunakan untuk beristirahat dan juga keperluan lain (Kusyanto, 2009)

Bagian *Pringgitan* dalam rumah etnis Jawa biasanya digunakan untuk tempat pertunjukan kesenian, seperti kegiatan pementasan wayang kulit, atau tarian tradisional, selain itu bagian ini juga berfungsi untuk kegiatan pernikahan atau *khitanan* juga bisa digunakan (Adisukma, 2013) *Pringgitan* selain digunakan sebagai tempat pertunjukan, dalam perkembangan rumah etnis Jawa biasanya juga di pakai, untuk beristirahat menerima tamu yang masih memiliki hubungan kerabat atau saudara (Kusyanto, 2009)

Pembagian ruang dalam rumah etnis Jawa yang disebutkan sebagai bagian tengah atau ruang pribadi adalah bagian *dalem*, *gandhok*, dan *senthong*, bagian - bagian ini sangat *eksklusif* bagi masyarakat etnis Jawa, karena ruang ini merupakan tempat beraktifitas yang beorientasi pada kegiatan spiritual, religius bagi si pemilik rumah

hubungannya antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa atau sang pencipta.

Ndalem merupakan bagian dari ruang yang mana pada bagian ini, di fungsikan sebagai ruang pribadi dari sebuah bangunan rumah, sifatnya lebih pada domain internal penghuni rumah, atau secara sederhana bagian yang paling intim dalam sebuah bangunan rumah (Efrida, 2003). Bagian Ghandok para rumah etnis Jawa biasanya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga besar, dalam praktiknya, bagian ini biasanya digunakan ketika menerima tamu dari pihak luar untuk dan memilikilki tujuan untuk berkunjung serta menginap atau bermalam, dalam ruang ini anggota keluarga bisa berinteraksi dan beraktifitas secara leluasa (Ariyani, 2018). Sentong tengah dalam rumah etnis Jawa, biasanya digunakan oleh si pemilik rumah, untuk melakukan meditasi, di sini tempat untuk menyimpan benda - benda pusaka, atau secara sederhana bisa dikatakan sebagai tempat sakral (Dewi, 2003)

Rumah secara umum berfungsi untuk tempat tinggal sebagai salah satu kebutuhan pokok, yakni papan, selain itu rumah juga biasanya dilengkapi oleh fasilitas pendukung yang dapat difungsikan untuk mendukung aktifitas pemiliknya (Sardjono, 2011)

Masyarakat Jawa memandang rumah sebagai sesuatu yang penting, sebagai tempat tinggal, juga di jadikan sebagai tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, disinilah terdapat proses edukasi dimana masyarakat diperkenalkan dengan adat - istiadat dan budaya (Budiwiyanto, 2011)

Rumah kami ini terdiri dari beberapa ruang, seperti: teras, ruang tamu, dapur dan ruang tidur (Hari, 2019).

Rumah ini sama dengan rumah jawa lainnya, ada beberapa bagian penting, seperti halaman depan, ruang tamu, ruang tidur, dan dapur (Sumiati, 2019).

Rumah ini memiliki beberapa bagian, seperti jenengan lihat yakni ruang tamu, kamar tidur, dapur dan bagian belakang (Katijem, 2019).

Penuturan warga sekitar terkait pembagian ruang dalam rumah Jawa Panaragan hampir sama, seperti: halaman depan, ruang tamu, ruang

tidur dan dapur atau bagian belakang, jika dilihat secara konsep rumah *Jawa Panaragan* secara teknis memiliki pembagian yang telah dijelaskan menurut konsep teoritis yang memperlihatkan jika rumah adalah cerminan atau gambaran si pemilik rumah.



Gambar 7 Pintu masuk Kamar (*Griyo Wingking*) pada rumah Jawa
Panaragan

Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 8 tampilan *Sentong* kanan (*Griyo Wingking*) pada rumah Jawa
Panaragan

Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 9 tampilan *Sentong kiri (Griyo Wingking)* pada rumah Jawa Panaragan

Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 10 tampilan atap limas pada rumah Jawa Panaragan

Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 11 ruang tamu (*Griyo Ngajeng*) pada rumah Jawa Panaragan

Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 12 Tampak depan (*Griyo Ngajeng*) pada rumah Jawa *Panaragan*
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian



Gambar 13 *Pawon* atau Dapur (*Griyo Ngajeng*) pada rumah Jawa
Panaragan
Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian

Tabel 2 Perbedaan Rumah Jawa dan Jawa Panaragan

Penamaan Fungsi Bangunan		Posisi Bangunan	
Rumah Jawa	Rumah Ponorogo	Rumah Jawa	Rumah Ponorogo
<i>regol</i>	<i>regol</i>	selatan	Selatan tengah
<i>Omah baku</i>	<i>Griyo wingking</i>	tengah	Tengah
<i>pendopo</i>	<i>Griyo ngajeng</i>	Selatan omah baku	Selatan <i>griyo wingking</i>
<i>pringgitan</i>	<i>pringgitan</i>	Antara <i>pendopo</i> dan omah baku	Antara <i>griyo ngajeng</i> dan <i>griyo wingking</i>
<i>Pagongan</i>		Baratnya <i>pendopo</i>	
<i>Gandok</i>	<i>gandri</i>	Timurnya omah baku	Timurnya <i>griyo ngajeng</i>
<i>pawon</i>	<i>pawon</i>	Utaranya omah baku	Timurnya <i>griyo wingking</i>
<i>Kandang rojo koyo</i>	<i>kandang</i>	Selatan timur <i>gandok</i>	Selatan timur depan
<i>Gedogan</i>		Selatan <i>kandang</i>	
<i>langgar</i>	<i>langgar</i>	Selatan barat pojok	Selaan barat depan
<i>kuncung</i>	<i>kuncung</i>	Selatan <i>pendopo</i>	Selatan <i>griyo ngajeng</i>
<i>Sangar pamujan</i>		Utara barat pojok	
<i>sumur</i>	<i>Sumur dan blandongan</i>	Selatannya <i>langgar</i>	utara <i>pawon</i> , atau timur <i>pawon</i> , atau selatan <i>pawon</i> dan selatan <i>langgar</i> .
	<i>kakus</i>		Barat utara

Sumber: diolah dari (Susilo, 2018)

Bagian – bagian dalam rumah *Jawa Panaragan* memiliki fungsi yang menunjang aktifitas atau kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari, sehingga keberadaanya tidak bisa dilepaskan dari fungsi ruangnya, sebagai masyarakat simbolik orang Jawa memaknai rumahnya dengan berbagai nilai filosofis yang dipercaya dan dijalankan sesuai dengan keyakinannya masing – masing.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

E. Praktik mendirikan Rumah Jawa “Pancaragan” di Desa Pangkal

Masyarakat Jawa dalam kehidupan keseharian identik dengan tradisi – tradisi simbolik, dalam praktiknya terdapat nilai – nilai kearifan lokal yang di percaya dan teguh di pegang pada komunitas masyarakat yang ada di dalamnya, berawal dari awal kehidupan seorang anak manusia hingga akhir kehidupan, secara *implicit*, dapat dilihat pada ritual ketika masyarakat Jawa sedang bersawah (*ngerjake sawah*), mempunyai acara hajatan (*nduwe gawe*), ritual kematian (*kasripahan*), hingga mendirikan sebuah rumah (*ngedekne omah*) (Ula, 2010)

Keberadaan rumah Jawa ketika mendirikan rumah baru, maka akan ada ritual yang di berikan sesajen dengan media tertentu, dan diperuntukan bagi makhluk halus yang dipercaya, bisa disebut sebagai *danyang* atau *kemulan* desa, dengan tujuan supaya mendapatkan keselamatan dalam proses pembangunan rumah tersebut (Adisukma, 2013)

Karakter unik dalam pendirian rumah adalah melalui ritual dan pencarian tanggal baik, yang kemudian di berikan *sesajen* yang terdiri dari *ingkung* atau ayam yang di masak secara sederhana beserta jajan pasar (Hermawan, 2014)

Rumah Jawa memiliki fungsi penting untuk di perhitungkan efektifitas dan efesiensinya, sehingga masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terkait perhitungan baik dan buruknya dalam melakukan pembangunan rumah. Praktik pembangunan rumah, memerlukan persiapan, ada beberapa tahapan yang biasanya digunakan, diantaranya: a). menyiapkan bahan bangunan, b). menentukan hari baik, dalam tahapan ini biasanya di mulai dengan peletakan batu pertama dengan mengadakan *slametan* (doa bersama), dilanjutkan dengan membuat pondasi, lalu mendirikan tiang utama atau yang biasa disebut (*soko guru*), mendirikan *molo* (atap kayu) dalam prose situ biasanya disertai dengan pemberian kain putih yang dililitkan dalam kayu, yang berbarengan dengan ritual mengumpulkan “bunga setaman” atau bunga mawar dan

bunga mayang aneka rupa), tahap terakhir adalah melakukan *slametan* prosesi penutup dalam sebuah pendirian rumah (Habsari, 2015)

Keberadaan rumah Jawa ketika mendirikan rumah baru, maka akan ada ritual yang di berikan sesajen dengan media tertentu, dan diperuntukan bagi makhluk halus yang dipercaya, bisa disebut sebagai *danyang* atau *kemulan* desa, dengan tujuan supaya mendapatkan keselamatan dalam proses pembangunan rumah tersebut (Adisukma, 2013)

Pendirian rumah ini memiliki tradisi atau adat dalam pendiriannya (Katijem, 2019).

Rumah ini didirikan oleh bapak saya, beliau mengajarkan beberapa tradisi dalam membuat atau mendirikan rumah (Hari, 2019).

Rumah ini didirikan dengan beberapa syarat dan juga doa – doa untuk melancarkan pembuatan rumah (Sumiati, 2019)

Pemaparan masyarakat sekitar memperlihatkan bahwa terdapat ritual dalam pembuatan atau pendirian rumah *Jawa Panaragan*, hal tersebut dilakukan secara turun – temurun dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dalam proses pendirian rumah, dan juga sebagai bentuk pelestarian budaya, tradisi dan juga kebiasaan masyarakat setempat.

F. Eksistensi Rumah Jawa “Pancaragan”

Rumah bagi masyarakat Jawa merupakan bentuk eksistensi manusia Jawa yang mencoba menjaga dan memegang teguh tradisi leluhur, secara umum orang Jawa berusaha menampilkan ekspresinya kedalam ruang - ruang yang ada dalam bagian rumah, sehingga muncul domain ruang publik dan privat, sehingga ada kesan semakin masuk kedalam dalam rumah Jawa makan akan semakin *intim* atau mendalam.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Daftar Pustaka

- Adisukma, W. (2013). Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaraan sebagai bangunan adat Jawa. *Brikolase*, 1 - 13.
- Ariyani, A. D. (2018). Representasi Tubuh Manusia dalam Omah Jawa. *Urban*, 181- 194.
- Budiwiyanto, J. (2009). Perpaduan Jawa Eropa Keartistikan interior Dalem Wuryaningratan. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* , 1 - 20.
- Budiwiyanto, J. (2011). Transformasi Pola tata ruang rumah tradisional jawa ke dalam pola tata ruang rumah tinggal sederhana. *Pendhapa*, 93 - 107.
- Cahyandari, G. O. (2012). Tata Ruang dan Tata Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Arsitektur Komposisi*, 103 - 118.
- Dewi, N. K. (2003). Wantah geometri, simetri, dan religiusitas pada rumah tinggal tradisional di indonesia. *Permukiman "Natah"*, 29-43.
- Efrida. (2003). Ndalem Padmasusastro sebagai ruang pertunjukan alam natural (Ndalem Padmasusastro as a natural performing stage). *jurnal pengetahuan & penciptaan tari (Greget)* , 15 - 25.
- Habsari, B. F. (2015). Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah. *Agastya*, 165 - 182.
- Hari. (2019, Agustus 10). Sejarah rumah. (T. Peneliti, Interviewer)
- Hermawan. (2014). Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional Di Daerah Pegunungan Jawa Tengah. *PPKM* , 212 - 219.
- Josephine Roosandriantini, A. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa. *JA!UBL*, 7 - 12.
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 124 - 136.
- Katijem. (2019, Agustus 10). Sejarah Rumah. (T. Peneliti, Interviewer)
- Kusyanto, M. (2009). Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata

- Ruang Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 65 - 76.
- Mulyanto, S. S. (2018). Poor Community Profile Based on Local Future from Matraman Cultural Ethnic. *4th International Conference on Food and Agriculture Resources* (pp. 93 - 97). Yogyakarta: Atlantis Press.
- Nugroho, M. D. (2008). Pergeseran Gender Pada Interior Rumah Tinggal Di Kawasan Jeron Benteng Yogyakarta. *Lintas Ruang*, 23 - 31.
- Nur Hidayah, M. R. (2018). East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life Nur. *3rd International Conference on Education Management and Administration* (pp. 181 - 185). Yogyakarta: Atlantis Press.
- Pitana, T. S. (2007). REPRODUKSI SIMBOLIK ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA : MEMAHAMI RUANG HIDUP MATERIAL MANUSIA JAWA. *Gema Teknik*, 126 - 133.
- Risqi Cahyani, L. D. (2015). Pengaruh Arsitektur Tradisional Jawa dalam Hunian Kolonial di Kampung Bubutan Surabaya. *RUAS*, 56 - 65.
- Sardjono, A. B. (2011). Respon Rumah Tradisional Kudus terhadap iklim tropis. *Modul*, 7 - 16.
- Subiyantoro, S. (2011). RUMAH TRADISIONAL JOGLO DALAM ESTETIKA TRADISI JAWA. *Bahasa dan Seni*, 68 - 78.
- Sugianto, A. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan sebuah tinjauan Pragmatik Force. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Praktik dalam berbagai Bidang"* (pp. 51 - 55). Solo: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS.
- Sumiati. (2019, Agustus 10). Sejarah rumah. (T. Peneliti, Interviewer)
- Susilo, G. A. (2015). Transformasi bentuk arsitektur jawa. *Spectra*, 13 - 26.
- Susilo, G. A. (2018). Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 60 -67.
- Sutarto A. & Sudikan, S.Y. (Eds). (2004). Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur.

- Ula, M. (2010). Tradisi Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik. *Penelitian*, 1 - 13.
- Waheni, C. W. (2017). Estetika Interior Rumah Compound Di Kawasan Kotagede Yogyakarta. *Warna*, 21 - 56.
- Wahyudi, M. A. (2015). Karakteristik Rumah Tradisional di Pesisir Kilen Jawa Tengah Studi Kasus Rumah Tradisional di Desa Krajan Kulon , Kaliwungu , Kendal. *Teknis*, 145-152.
- Yunita Nurmayant, L. D. (2017). Perubahan Ruang Berbasis Tradisi Rumah Jawa Panaragan Di Desa Kaponan. *Langkau Betang*, 31 - 43.

Biodata Penyunting



Yusuf Adam Hilman

Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan,
FISIP, Unmuh Ponorogo

GS ID: WCJW-AQAAAAJ&hl

Orcid ID : <https://orcid.org/0000-0002-8904-336X>

545471adamongis@gmail.com

Karya Ilmiah

Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di Level Desa

Revitalisasi Konsep Alun - Alun Sebagai Ruang Publik: (Studi Pada Pemanfaatan Alun - Alun Ponorogo)

Strategi Pembangunan Pariwisata Internasional Berbasis Pertanian Organik "Shining Batu"

Kajian Kritis Tentang Inovasi Daerah Terkait Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas.

Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas

Menggagas Kembali Ruang Publik Desa (Analisis Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik Pedesaan Di Wilayah Kabupaten Ponorogo)

Biodata Prakata



Muhammad Ratodi
Lecture Sunan Ampel State Islamic
University (UINSA) Surabaya,
Indonesia.

Scopus ID 57200984819

GS ID SoS90aAAAAAJ&hl

Orcid ID <http://orcid.org/0000-0001-8292-9400>

mratodi@uinsby.ac.id

Karya Ilmiah

Pemanfaatan Informasi Iklim Sebagai Sinyal Peringatan Dini Kasus DBD di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Identifikasi Best Practice Design Berdasar Hadits Sebagai Panduan Perancangan Arsitektur.

Peran KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dalam Perkembangan Permukiman Di Sekumpul Martapura

Environmental Management Planning in Residential Area of RT 05 RW 05 Jemur Wonosari Sub-District, Surabaya City As Climate Change Adaptation

Penerapan Prinsip Islamic Garden pada Taman Kota di Surabaya Pendekatan Perencanaan Perkotaan Dalam Konteks Kesehatan Perkotaan